

## MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU BELAJAR SISWA

**Delvi Damayanti, Elni Hutasoit, Fitri Natasya, Kristina Situmorang,  
Mianda Maya, Nurlia Sihombing, Repelina Hutasoit, Winda Tarigan,  
Laurensia Masri Perangin-angin**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan  
*delvidamayanti9847@gmail.com*

### Abstrak

Pendidikan masyarakat merupakan program penting dan mendasar yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan fungsi pendidikan adalah membangun dan membentuk karakter serta peradaban bangsa. Agar dapat menerapkan MBS secara efektif dan efisien, guru perlu melakukan inovasi dalam meningkatkan pengelolaan kelas. teladan bagi siswa di kelasnya. Untuk memotivasi siswa belajar, kelas harus memiliki suasana yang disiplin dan menyenangkan. Kreativitas dan kecerdikan guru dalam mengimplementasikan MBS perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan. Pencapaian pendidikan yang bermutu memerlukan pelayanan yang berkesinambungan yang senantiasa menjaga standar mutu yang tinggi, dan tentunya kerjasama antara internal dan eksternal sekolah. Ini selalu didorong dan direncanakan dengan baik. Di Indonesia, pendekatan manajemen sekolah diposisikan sebagai kritik terhadap manajemen pendidikan terpusat yang selama ini terpusat. Pendekatan manajemen berbasis sekolah memberikan kemandirian pengelola sekolah baik dalam manajemen kepemimpinan maupun pengembangan kelembagaan, manajemen program, penyampaian sumber belajar, alokasi sumber daya, dan yang paling penting meningkatkan partisipasi masyarakat di lingkungan sekolah itu sendiri.

*Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Belajar Siswa.*

### Abstract

National education is an important and fundamental program that requires serious attention from various parties. This is because education functions to develop and shape the nation's character and civilization. In order to implement SBM effectively and efficiently, teachers need to innovate in improving classroom management. The teacher is a role model and a direct role model for students in the class. To encourage students' enthusiasm for learning, a disciplined and fun class atmosphere is needed. Therefore the creativity and inventiveness of teachers in implementing SBM needs to be continuously improved and developed. To create quality education there must be continuous service that always maintains quality standards and of course there is collaboration between internal and external parties in schools which are always fostered and carried out properly and planned. In Indonesia, the school-based management approach is positioned as a critique of the administration of education which has so far been centralized. The school-based management approach educates school administrators to be independent, both in leadership management and institutional development, program management, provision of learning resources, resource allocation and most importantly, increasing community involvement within the school itself.

*Keywords: School Based Management, Student Learning Quality.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan program penting dan mendasar yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Hal ini karena fungsi pendidikan adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi seorang yang beriman dan pengambil keputusan bagi kemajuan bangsa di masa depan. Jika landasan pendidikan nasional Indonesia diletakkan dengan baik, maka kemajuan juga akan terlihat di bidang-bidang lain.

Peningkatan kualitas keterampilan dan kompetensi belajar siswa diperlukan untuk menjaga kualitas dan integritas pembelajaran yang prima. Kualitas pendidikan berbanding lurus dengan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan dan kualitas lulusan sangat dipengaruhi oleh kegiatan belajar mengajar. Ketika kualitas belajar mengajar baik, maka kualitas lulusan juga baik. Kualitas proses belajar mengajar terus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini juga terkait dengan tujuan yang harus dicapai sekolah secara efektif dan efisien. Pasal 1 UU Sisdiknas, Pasal 20 Tahun 2003, pendidikan berarti terciptanya lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dan mengembangkan potensi dirinya, baik secara mental maupun pengaturan diri.

Tata kelola sekolah merupakan suatu bentuk reformasi pendidikan yang memberikan otonomi atau kebebasan kepada sekolah untuk mengatur kebutuhan, tuntutan, arah masa depan dan pengembangannya sesuai dengan potensinya. Otonomi atau kebebasan yang harus diatur oleh sekolah memiliki

potensi untuk lebih mengembangkan sekolah-sekolah tersebut dengan meningkatkan efektivitas guru, memastikan partisipasi langsung dari kelompok yang berkepentingan, dan meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap pendidikan.

Suhardan (dalam Hidayah, 2018) menyatakan bahwa "Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah otonomi atau kemandirian suatu sekolah dalam pengambilan keputusan dengan partisipasi langsung seluruh warga sekolah, sesuai standar yang diterjemahkan oleh pusat, negara dan pemerintah. Ini adalah model manajemen yang menyediakan tingkat Kabupaten/Kota. pemerintah Kabupaten. Berdasarkan pernyataan tersebut, konsep MBS mendukung pengembangan sekolah sesuai dengan kemandirian dan kebebasan bertindak dalam pengelolaan sekolah.

Implementasi MBS merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab. Untuk menerapkan MBS secara efektif dan efisien, guru perlu melakukan inovasi untuk meningkatkan pengelolaan kelas. Guru siap untuk memikul semua tanggung jawab dalam hal mengelola dan menyiapkan isi bahan ajar, membagikan tugas kepada siswa, menjaga kebersihan, keindahan dan ketertiban kelas, dan tugas-tugas lain yang harus mereka lakukan harus siap. Sejauh mungkin. Hal ini dikarenakan guru merupakan role model dan panutan langsung bagi siswa di kelasnya. Untuk memotivasi siswa belajar, kelas harus memiliki suasana yang disiplin dan menyenangkan. Kreativitas dan kecerdikan guru dalam mengimplementasikan MBS perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan.

Dengan latar belakang tersebut, dapat dikatakan bahwa manajemen sekolah menawarkan kesempatan

sekolah untuk inovasi dan improvisasi, tidak hanya dalam masalah kurikuler yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme, tetapi juga dalam bidang-bidang seperti pelatihan manajemen. . dari kepala sekolah. Guru yang meningkatkan kualitas belajar siswa.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis praktik manajemen sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, atau penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan diperoleh dari buku referensi dan artikel di berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian. Urutan kegiatan dalam penelitian ini dimulai dengan mengambil dan mengumpulkan data dari literatur, membaca dan meneliti isu-isu kunci yang relevan dengan penelitian, dan memperoleh informasi yang relevan yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan (Zedd dalam Aziza, 2019: 3).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Manajemen Berbasis Sekolah**

Dalam manajemen sekolah (MBS), peran kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pendidikan dan bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang anggaran, staf, dan kurikulum.

Dalam Paterson mengatakan, masih sering terjadi kesalahan dalam mengarahkan perhatian pada kegiatan kedisiplinan siswa yang seharusnya

ditujukan untuk pembelajaran. dalam disiplin siswa. Para pemimpin pendidikan perlu menyadari kekeliruan ini ketika menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS). Ini memastikan pengalaman itu mendidik dan tidak berulang.

Istilah MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) merupakan terjemahan harafiah dari “Manajemen Berbasis Sekolah” dan mengacu pada pendekatan politik untuk membentuk kembali organisasi sekolah dengan memberikan kekuasaan dan kewenangan kepada anggota sekolah untuk memajukan sekolah. Anggota sekolah meliputi kepala sekolah, guru, konselor, pengembang kurikulum, administrator, orang tua, masyarakat dan siswa.

Myers dan Stonehill (dalam Hidayah, 2018) berpendapat bahwa MBS adalah strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mentransfer kekuasaan pengambilan keputusan penting dari pemerintah pusat dan daerah ke sekolah dan memberdayakan kepala sekolah, guru, dan lembaga pendidikan untuk berbuat lebih banyak. terdiri dari pemberdayaan. siswa, orang tua. Orang tua dan masyarakat bertanggung jawab atas proses pendidikan dan bertanggung jawab atas pendanaan, kepegawaian dan kurikulum.

Sementara itu, Fasli Jalal dan Dedi Supriadi menjelaskan bahwa MBS merupakan bentuk pendidikan alternatif sebagai dampak desentralisasi pendidikan. MBS berfokus terutama pada komunitas dan sekolah, jauh dari birokrasi dan sentralisasi. Dengan berfokus pada tingkat sekolah, MBS berpotensi memperluas partisipasi masyarakat, pemerataan, efisiensi dan tata kelola.

Dalam model ini, kewenangan dan tanggung jawab untuk mengelola

sekolah sendiri dibagi antara kantor pusat (departemen pendidikan, departemen daerah, lembaga pendidikan daerah). departemen). pemerintah, dll.), dan staf sekolah yang bekerja sama satu sama lain (guru, kepala sekolah, dewan sekolah, dll.).

Sagara mengatakan, inti dari MBS adalah memberdayakan (otonomi) sekolah menjadi lebih inovatif, kreatif dan mandiri, serta merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan kemungkinan sekolah, katanya, memberikan kekuatan kepada sekolah. "Tata kelola berbasis sekolah adalah sebuah alternatif dari skema tata kelola sekolah pada umumnya, di mana wewenang terkonsentrasi di kantor-kantor distrik," kata Kathleen Kubik. Artinya MBS merupakan alternatif dari model khusus layanan sekolah daerah yang memusatkan kekuasaan di kantor daerah. "Program Manajemen Sekolah (MBS) telah mendesentralisasikan keputusan kabupaten dengan menempatkannya di sekolah. Pemegang saham biasanya adalah guru dan direktur, dan anggota masyarakat lainnya.

## **B. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah**

Myers dan Stonehill (dalam Pratiwi, 2016) menjelaskan bahwa tujuan pengenalan MBS memiliki beberapa keunggulan. (c) fokus pada pertanggungjawaban atas keputusan yang diambil; (d) membimbing kreativitas dalam merancang program sekolah; (e) mengarahkan sumber daya untuk membantu mencapai tujuan yang ditetapkan oleh masing-masing sekolah; f) Mengontrol anggaran yang sebenarnya sehingga orang tua dan guru mengetahuinya. situasi keuangan sekolah, program pembelanjaan, batas pembelanjaan program, dan (g) meningkatkan semangat dan

mengembangkan pemimpin baru dan masa depan;

University of Southern California menyatakan bahwa tujuan MBS adalah untuk lebih memahami bagaimana tata kelola yang terdesentralisasi dan mekanisme tata kelola dapat mendukung pendekatan baru dalam pengajaran dan pembelajaran, terutama di bidang matematika, sains, dan studi sosial, serta untuk mempromosikan keunggulan. bahwa itu untuk menciptakan sekolah yang baik. Singkatnya, tujuan MBS adalah untuk memahami bagaimana manajemen terdesentralisasi dan proses manajemen dapat mendukung pendekatan baru dalam pengajaran dan pembelajaran, terutama di bidang matematika, sains, dan ilmu sosial, untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi. Di antara berbagai tujuan yang telah dikemukakan, tujuan MBS pada dasarnya dapat diringkas dalam lima poin:

Tujuan diperkenalkannya manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan. Efisiensi dapat ditingkatkan melalui fleksibilitas, keterlibatan masyarakat, penyederhanaan birokrasi, dan pengurangan tekanan pemerintah dalam mengelola sumber daya yang tersedia. Kualitas dapat ditingkatkan melalui keterlibatan orang tua, fleksibilitas dalam administrasi sekolah, profesionalisme guru, penghargaan dan hukuman sebagai kontrol, dan hal-hal lain yang menciptakan lingkungan yang positif. Adanya kebijakan manajemen berbasis sekolah ditujukan untuk mencapai kualitas tertinggi dan saling konsisten dan benchmarking, bukan metode dan proses yang digunakan untuk mengevaluasi hasil dan luaran.

Antara kualitas dan relevansi ada yang melihat ini secara keseluruhan.

### **C. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah**

Manajemen sekolah (MBS) memberi sekolah banyak kebebasan dan kekuasaan serta banyak tanggung jawab. Dengan mengadopsi strategi manajemen sekolah (MBS) yang memberikan otonomi dan kondisi lokal, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru dan memungkinkan guru untuk lebih fokus pada tugasnya. Fleksibilitas dalam pengelolaan sumber daya dan partisipasi masyarakat memfasilitasi profesionalisme kepala sekolah sebagai pemimpin dan administrator sekolah.

Dengan membiarkan kepala sekolah mengembangkan kurikulum, guru didorong untuk berinovasi melalui kegiatan mereka di lingkungan sekolah. Dengan demikian, manajemen sekolah (MBS) berkontribusi terhadap profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

Manajemen sekolah (MBS) menekankan untuk memaksimalkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan seperti sekolah swasta, memastikan bahwa staf, orang tua, siswa dan masyarakat luas terlibat dalam pengambilan keputusan pendidikan. Memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dapat meningkatkan komitmen terhadap sekolah. Selain itu, pertimbangan ini pada akhirnya berkontribusi pada efisiensi dan efektivitas. Kubik dan Kathleen (dalam Pasaribu, 2017) mengidentifikasi delapan manfaat MBS. Artinya, (1) MBS secara formal mengelola keterampilan dan kualifikasi mereka yang bekerja di sekolah dan mengambil keputusan untuk meningkatkan pembelajaran. (2) guru, staf sekolah dan

masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan; (3) meningkatkan moral guru; (4) Menekankan akuntabilitas untuk pengambilan keputusan. (5) menyediakan sarana dan sumber belajar untuk mengembangkan tujuan pembelajaran di setiap sekolah; (6) mengembangkan dan mendorong pemimpin baru di semua tingkatan; (7) Meningkatkan kuantitas dan kualitas komunikasi. (8) Sekolah lebih leluasa dalam merancang program yang meningkatkan kreativitas dan memenuhi kebutuhan siswa.

### **D. Pelaksanaan Manajemen Bebasis Sekolah**

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah harus didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah. Sekolah harus meng-upgrade setiap tahun. Oleh karena itu, komunikasi yang baik antar sesama guru harus terjalin agar tercipta lingkungan dan suasana kerja yang kondusif dan nyaman. Demikian pula citra organisasi dan administrasi sekolah harus dijaga agar sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang menumbuhkan kreativitas, kedisiplinan dan motivasi belajar siswa.

Mulyasa (dalam Pasaribu, 2017) menyatakan bahwa MBS memiliki kebijakan pengambilan keputusan di sekolah untuk meningkatkan mutu dan efektivitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjalin hubungan yang erat antara sekolah dan masyarakat, diklaim sebagai konsep yang memberikan kebebasan. dan pemerintah.

Pandangan ini berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan sebelumnya yang semua kebijakannya diatur oleh pemerintah pusat. Paradigma baru manajemen sekolah muncul dengan model MBS yang menitikberatkan pada sumber daya sekolah sendiri. Ini merupakan

penyempurnaan dari apa yang sebelumnya diatur oleh birokrasi di luar sekolah.

Ketika berbicara tentang paradigma selalu berkaitan dengan implementasi. Dukungan profesional untuk kegiatan sekolah, kondisi dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, dukungan yang tinggi dari orang tua dan masyarakat, semua itu. Semua itu harus diperhatikan agar sekolah dapat berjalan dengan sukses, efisien dan efektif.

## E. Mutu Belajar

### 1. Definisi Mutu Belajar

Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai seperangkat kriteria yang berkaitan dengan upaya baik dan buruk untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dalam proses kematangan mental dan fisik melalui pendidikan dan upaya pendidikan Suryadi dan Thilaar (dalam Janna, 2022) meninjau mutu pendidikan bagi lembaga pendidikan yang memberdayakan sumber daya pendidikan untuk mencapai hasil belajar sebaik mungkin yang disampaikan dengan cara yang paling efisien yang digambarkan sebagai suatu kemampuan. Di sisi lain, mutu pendidikan nasional diartikan sebagai “kemampuan suatu lembaga pendidikan dalam memanfaatkan sumber daya pendidikannya untuk pengembangan pembelajaran yang optimal”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa mutu pendidikan adalah ukuran baik atau buruknya mutu, atau proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa agar menjadi

lebih dewasa. .. Setia. Moralitas dengan Mengajarkan Kepemimpinan dan Pendidikan. Husaini (Jannah, 2022) berpendapat bahwa mutu pendidikan meliputi mutu sumber daya, proses atau prosedur, hasil belajar dan hasil jangka panjangnya. Sumber daya pendidikan dipersepsikan berkualitas jika siap untuk diolah. Suatu proses pendidikan dikatakan berkualitas jika dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

### 2. Ciri Mutu Pendidikan

Karakteristik kualitas pendidikan menunjukkan beberapa perbedaan dibandingkan dengan kualitas layanan lainnya. Hal ini karena mutu pendidikan tidak dapat diukur secara langsung kecuali dari segi kognitif. Prestasi akademik tidak berwujud, tetapi dapat diukur secara kualitatif dengan menggunakan indikator yang terperinci. Perhatian dan kepedulian terhadap keinginan, harapan dan kepuasan penerima layanan pendidikan.

Husaini (dalam Jannah, 2022) menjelaskan bahwa mutu pendidikan umumnya diukur dari segi input, proses, outcome dan dampak jangka panjang. Dalam kualitas pendidikan, ada 13 karakteristik yang dinilai.

- a) Kinerja guru dalam mengajar.
- b) Tetapkan waktu belajar.
- c) Reliable artinya mutu pelayanan tahan lama (kualitas sekolah terjaga dan ditingkatkan dari waktu ke waktu).
- d) Ketahanan berarti bahwa sekolah bertahan di saat krisis.

- e) Indah artinya sekolah direncanakan dengan menarik, mulai dari tampilannya hingga penggunaan media dalam pengajaran.
- f) Mengutamakan hubungan interpersonal: nilai moral dan profesionalisme.
- g) Kemudahan penggunaan, yaitu sarana dan prasarana yang digunakan.
- h) Keistimewaan, yaitu kelebihan-kelebihan tertentu yang dimiliki oleh suatu sekolah.
- i) Memenuhi kriteria tertentu.
- j) Lanjut.
- k) Seragam, tidak ada variasi, tidak ada pencampuran.
- l) Dapat melayani.
- m) Ketepatan layanan.

Sebagai salah satu peserta kegiatan sekolah, kegiatan pendidikan guru merupakan salah satu aspek fungsional yang berkaitan dengan karakteristik mutu pendidikan. Dengan demikian, guru harus mempertimbangkan faktor langsung dan tidak langsung yang dapat mendukung pengajaran dan pembelajaran, seperti waktu mengajar yang tepat (termasuk waktu mulai dan akhir kelas), waktu ujian dan penilaian yang terorganisir dengan baik, dan layanan yang konsisten. Agar pengguna jasa (pendidik) merasa puas dan senang dengan pelayanan yang diberikan maka praktik pelayanan yang baik oleh sekolah harus menjadi prinsip.

### 3. Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan

Dengan meningkatnya perhatian dan kesadaran dari berbagai pemangku kepentingan, lembaga pendidikan memerlukan

pengelolaan yang efektif dan efisien. Pemikiran siswa harus dikembangkan agar mampu berpikir kreatif, mengembangkan minat dan keterampilan, bersaing dalam kehidupan profesional, bekerja secara profesional dan mengabdikan diri pada profesinya.

Jika sebuah institusi dikelola dengan baik, maka akan lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang baik kepada siswanya.

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, sekolah perlu mempraktikkan tata kelola yang baik. Sekolah harus mampu memenuhi tuntutan masyarakat dan dunia kerja agar dapat diterima dan digunakan oleh konsumen pendidikan.

Pencapaian pendidikan yang bermutu menuntut standar mutu yang tinggi setiap saat, pelayanan yang berkesinambungan dan tentunya kerjasama antara internal dan eksternal sekolah. Hal ini selalu didorong dan ditegakkan secara tepat dan terencana. Sebagai lembaga pendidikan tempat berlangsungnya proses pendidikan, sekolah memiliki sistem yang kompleks dan dinamis.

Sekolah bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya guru dan siswa, melainkan sebuah sistem yang kompleks dan saling berhubungan. Oleh karena itu, sekolah dianggap sebagai organisasi yang membutuhkan manajemen. Kegiatan manajemen ini merupakan pengelolaan sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh

karena itu, kegiatan sekolah dikendalikan, diatur,

Di Indonesia, pendekatan manajemen sekolah diposisikan sebagai kritik terhadap manajemen pendidikan terpusat yang selama ini terpusat. Pendekatan manajemen berbasis sekolah memungkinkan pemimpin sekolah untuk meningkatkan manajemen kepemimpinan dan pengembangan kelembagaan, pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, upaya alokasi sumber daya, dan yang terpenting, keterlibatan masyarakat di dalam sekolah itu sendiri, mendorong mereka untuk bertindak secara mandiri (Jannah, 2022).

Meningkatkan dampak sekolah memerlukan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk dukungan dari pemerintah daerah, dewan pendidikan, kepala sekolah, guru, orang tua dan tokoh masyarakat. Pengambilan keputusan bersama antar pemangku kepentingan di tingkat sekolah merupakan kunci utama penerapan tata kelola sekolah. Sederhananya, manajemen memiliki arti yang sangat luas dan dapat dimasukkan dalam bidang lain. Manajemen umumnya digunakan dalam institusi dan organisasi. Jika berbicara tentang pendidikan yang bisa dikatakan dalam sistem, maka pendidikan tentunya tidak terlepas dari pengelolaan dan pencapaian tujuan pendidikan. Dalam setiap pendidikan yang dapat disebut kelembagaan, tentunya pendidikan tidak lepas dari prinsip-prinsip manajemen yang perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

## SIMPULAN

Kesimpulan didapat berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran permainan tradisional bakiak yang meningkatkan kemampuan kerjasama anak di TKQ An-Namlu palumbonsari. Dimana terbukti dengan tidak ada lagi anak yang mempunyai nilai dibawah rata-rata (mean), sedangkan untuk anak dengan nilai rata-rata terdapat 5 orang dan 5 orang anak mempunyai nilai di atas rata-rata. Kemampuan kerjasama perlu dikenalkan dan dikembangkan di sekolah ataupun dirumah sejak anak masih usia dini, dimana dasar pengenalan Kerjasama anak dengan oranglain akan berkembang dan dibutuhkan dimasa selanjutnya.

Dan berdasarkan hasil diatas permainan ini merancang pengetahuan ketika bekerja ama, mampu memahami perasaan senang, dan sifat bertanggung jawab untuk membina kerjasama dan interaksi antar teman. Hal ini didasarkan pada permainan bakiak tradisional, yang digunakan untuk memprioritaskan hal-hal yang bertanggung jawab, gotong royong, dan interaksi dalam menyelesaikan tugas bersama.

Maka ada beberapa saran yang dapat sebagai berikut (1) Dari penelitian diatas mengajarkan guru dalam memberikan permainan yang lebih menarik dan mengajak anak unruk anak. (2) Dan diharafkan untuk peneliti yang lain, agar lebih bermanfaat dan menarik dipandang dan gunangan anak.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Berdasarkan penelitian yang telah kami lakukan, manajemen sekolah (MBS) adalah Suatu bentuk inovasi pendidikan yang memberikan otonomi atau kebebasan kepada sekolah dan mengatur perkembangannya sesuai dengan kebutuhan, persyaratan, arah



tindakan dan potensi sekolah di masa yang akan datang. Administrasi sekolah sendiri memberikan kontribusi besar terhadap kualitas pendidikan di negeri ini. Standar mutu pendidikan Indonesia semakin dijamin oleh pengelola sekolah. Pendekatan manajemen sekolah diposisikan sebagai kritik terhadap kesatuan manajemen pendidikan yang selama ini tersentralisasi.

Saran yang diambil dari penelitian ini adalah kita harus terus meningkatkan mutu administrasi sekolah agar standar mutu pendidikan negara kita terus berkembang dan menjadi lebih terarah dan sistematis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, A. & Purvoko, B. (2019) Penelitian literatur landasan teori dan praktik konseling. Buku Harian Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya, 7(2), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>
- Hitaya, N. (2018) Penerapan Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Darul Ilmi Batang (Ph.D., Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Indonesia, Humas (2006). Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- JANNAH, HG SDN 02 Peran pengelola sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di Bengkulu.
- Pasalib, A. (2017) Implementasi manajemen sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di madrasah. *EduTech: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 12–34. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v3i1.984>
- Prativi. (2020). Manajemen sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah. *EduTech: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2(1), 86–96. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v2i1.578>